



Melihat Pengelolaan Sampah Organik hingga Jadi Pupuk Kompos di Depo Nitikan

Gunakan Kotoran Gajah, Punya Nilai Ekonomi

Wajah indah Kota Jogja kini disumpali sampah. Sesak. Tapi ternyata Kota Jogja sudah memiliki tempat pengolahan sampah. Khusus untuk sampah organik. Menghasilkan pupuk kompos yang memiliki nilai ekonomi.

SITI FATIMAH, *Jogja, Radar Jogja*

BEBERAPA armada pengangkut sampah terparkir di muka Depo Nitikan, Umbulharjo, Kota Jogja. Sebagian menutup baknya dengan terpal, untuk mengamankan muatan dari tiupan angin. Satu di antaranya, menurunkan muatan. Bukan asal sampah. Tapi berupa sampah dedaunan.

Dengan cekatan, kepalan itu oleh petugas kemudian dinaikkan ke mesin pelumat sampah. Menjadikannya potongan-potongan kecil. Sebelum kembali diangkut dalam bilik-bilik fermentasi

► Baca **Gunakan...** Hal 3



HARUS DIPLAH: Koordinator pengelolaan sampah Depo Nitikan Klimin menunjukkan proses pengolahan sampah organik hingga menjadi pupuk kompos.

SITI FATIMAH/RADAR JOGJA

Gunakan Kotoran Gajah, Punya Nilai Ekonomi

Sambungan dari hal 1

"Kami pakai kotoran gajah, untuk bantu fermentasi," ungkap koordinator pengelolaan sampah Depo Nitikan, Klimin kepada *Radar Jogja*, kemarin (11/5).

Hasil dari fermentasi sampah dedaunan ini akan jadi kompos. Setelah diperam beberapa minggu. Dari mesin pelumat sampah kemudian beranjak ke lokasi lain. Pria 56 tahun ini kemudian mengajak *Radar Jogja* pada mesin penggilingan kompos. Saat beroperasi, suara mesin penggilingan lumayan memekakan te-

linga. "Nah, ini yang sudah matang, kami lebur lagi agar semakin halus," jabarnya mengeraskan suara. Memastikan ucapannya tetap terdengar, meski dekat mesin penggilingan. Selesai menjelaskan proses penggilingan, dia kemudian melangkah kaki lagi, menuju tempat pengayakan.

Beberapa karung putih berjajar. Dalam sebulan, kata Klimin, Depo Nitikan mampu menghasilkan 300 karung. Itu didonasikan ke warga sekitar yang membutuhkan. Tapi, permintaan harus diajukan secara kelompok. Bukan perorangan. "Beratnya perkarung

itu 35 kilogram," bebernya.

Selain kompos, ternyata Depo Nitikan juga menghasilkan pupuk cair. Itu diproduksi melalui hasil fermentasi buah-buahan busuk. Mereka juga membudidayakan magot. Hingga mengurai sampah makanan yang masuk ke Depo Nitikan.

Sementara sampah yang memiliki nilai ekonomi, dikumpulkan dan dijual ke pengepul. Sebagian lagi, digunakan sebagai bahan pembuatan ecobricks. "Kami itu, rata-rata bisa mengurangi jumlah sampah sampai setengah volume yang masuk ke depo," ujarnya.

Kendati begitu, Klimin mengakui, masih ada beberapa jenis sampah yang tidak dapat diolahnya. Pria yang sudah mengabdikan di Depo Nitikan sejak 1994 ini menyebut, sampah-sampah inilah yang dibuang ke TPST Piyungan. Antara lain karet, kayu, kain, kasur, sterofoam, pampers, dan masker. "Sayangnya, masyarakat kita belum sadar dalam pemilahan sampah," keluhnya.

Pekerjaan rumah yang harus segera dicarikan solusinya. Tak sekadar mengandalkan pembuangan sampah ke TPST Piyungan. **(pra/rg)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 08 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005